

Validitas Teoritik Panduan Konseling Naratif Bermuatan Parebhasan Madhura untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA

Rofiqoh¹, Nur Hidayah¹, M. Ramli¹

¹Bimbingan dan Konseling-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 23-10-2021

Disetujui: 23-11-2021

Kata kunci:

narrative counseling;
parebhasan madhura;
critical thinking;
konseling naratif;
parebhasan madhura;
berpikir kritis

ABSTRAK

Abstract: Critical thinking skills are needed for the academic life of students at school and have a wider frame of reference. Improving critical thinking skills using an intervention in the form of a postmodern counseling approach, namely narrative counseling in which the values of local wisdom are internalized in the form of Madhura parebhasan. The purpose of this study was to validate the results of the development of narrative counseling products containing Parebhasan Madhura to improve students' critical thinking skills. The subjects involved in this study were 2 BK material experts, 1 media expert, 1 cultural expert, and 2 potential users who were high school BK teachers in the Madura area. This development uses the Akker development model and data analysis using the Aiken validity index. The overall results of this assessment will be a data series to obtain the acceptance and feasibility of the narrative counseling guidebook containing Madhura's parebhasan.

Abstrak: Keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk kehidupan akademik siswa di sekolah dan memiliki kerangka acuan yang lebih luas. Peningkatan keterampilan berfikir kritis menggunakan intervensi berupa pendekatan konseling posmodern yaitu konseling naratif yang didalamnya diinternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal berupa *parebhasan Madhura*. Tujuan penelitian ini adalah validasi hasil produk pengembangan konseling naratif bermuatan *Parebhasan Madhura* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini, yaitu dua ahli materi BK, satu ahli media, satu ahli budaya, dan dua calon pengguna yang merupakan guru BK SMA di wilayah Madura. Pengembangan ini menggunakan model pengembangan Akker dan analisis data menggunakan indeks validitas Aiken Hasil keseluruhan penilaian ini akan menjadi rangkaian data untuk memperoleh penerimaan dan kelayakan dari buku panduan konseling naratif bermuatan *parebhasan Madhura*.

Alamat Korespondensi:

Rofiqoh
Bimbingan dan konseling
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: rofiqoh.wd@gmail.com

Konseling postmodern telah banyak dikenal dan digunakan oleh para pakar bidang keilmuan, khususnya ilmu psikologi. Perbedaan konsep konseling *postmodern* dengan konseling modern membuat banyaknya para ilmuwan yang mengembangkan konseling *postmodern*. Konseling *postmodern* menempatkan konseli sebagai ahli dalam kehidupan mereka sendiri dan juga sebagai ahli dalam percakapan konseling yang dilakukan (Sinaga, 2017). Oleh karena itu, pengembangan konseling *postmodern* dapat menjadi konseling yang diminati karena fokusnya bukan sebagai proses penyembuhan, tetapi berfokus pada mencari alternatif solusi bersama-sama.

Konseling *postmodern* memiliki beberapa karakteristik, di antaranya adalah (1) pandangan sosial dan interpersonal atas pengetahuan dan identitas; (2) konseling *postmodern* merupakan sebuah sistem yang membahas tentang cara berpikir, konteks budaya, dan sistem komunikasi; (3) *postmodern* menempatkan bahasa sebagai konsep utama, dalam percakapan konseling dipercaya mampu memberikan makna; (4) menghargai keberagaman cara pandang/perspektif; (5) menghargai kearifan lokal yang ada; (6) konseli ditempatkan sebagai ahli dalam kehidupannya (Tarragona, 2008). Berdasarkan karakteristik konseling *postmodern* dapat dilihat bahwa berfokus pada sebuah bahasa dalam percakapan dan berhubungan dengan kearifan lokal dari budaya konseli.

Salah satu konseling *postmodern* yang memiliki berfokus pada bahasa konseli dan budaya adalah pendekatan konseling naratif. Abels & Abels (2001) menyatakan bahwa dalam konsep narasi juga muncul dan menggambarkan seperangkat makna yang melebur dalam pengalaman hidup seseorang. Dengan narasi orang merakit pengalaman sehari-hari, gambar dan insiden dengan cara yang koheren dan dapat dimengerti (Ulfseth et al., 2015). Didukung oleh Bair & Bair (2019) bahwa naratif adalah sesi menceritakan kembali pengalaman atau situasi, yang sifat ceritanya dapat berlatar belakang apapun.

Aspek penting dalam konseling naratif adalah keberadaan budaya dari seseorang. Payne (2006) menyatakan bahwa kisah budaya sangat mempengaruhi tindakan seseorang dan hal ini menentukan jalan hidup mereka serta mempengaruhi apakah mereka akan mencari bantuan dari permasalahan mereka sehingga menuju pemahaman dalam hidup. Kisah budaya dan kehidupan sosial ini penting dalam proses konseling narasi karena makna muncul ketika orang menciptakan cerita atau bagian dari cerita dalam kehidupan sehari-hari, melalui proses pembuatan makna yang diposisikan secara sosial, budaya dan historis (Ulfseth et al., 2015). Hal ini juga diungkapkan oleh Murphy-Shigematsu (2002) bahwa budaya menentukan terapeutik yang akan mendorong penyembuhan dan memungkinkan seseorang untuk pulih. Konselor dalam hal ini dapat membantu menceritakan kisah yang sesuai dengan budaya untuk membantu konseli dalam memahami hidup mereka. Selanjutnya, Payne (2006) mengungkapkan bahwa budaya sangat memengaruhi tindakan seseorang, menentukan jalan hidup, serta memengaruhi bagaimana seseorang menemukan solusi.

Melihat permasalahan peserta didik yang sangat beragam menjadi sangat perlu menginternalisasikan nilai budaya sebagai karakter dan nilai yang khas sesuai dengan latar belakang budayanya. Muatan nilai budaya yang sesuai dengan konseling naratif adalah budaya Madura. Madura adalah satu etnis yang terdapat di Indonesia, yang berada di pulau Madura. Kebiasaan dalam budaya Madura dalam kehidupan sehari-hari adalah menyebutkan salah satu kalimat peribahasa madura yang berisi pelajaran hidup, setelah itu di ikuti dengan sebuah penjelasan dari makna kidung tersebut sesuai dengan kondisi permasalahan yang dialami. *Parebasan* menurut Misnadin (2012) merupakan watak atau tingkah laku orang yang diibaratkan dengan nama barang atau nama binatang. Ditambahkan penjelasan dari Sadik (2017) bahwa *Parebasan* merupakan salah satu alat dalam komunikasi orang madura, pepatah-petitih Madura yang ditujukan untuk memberi pelajaran dan teladan atau falsafah terhadap kehidupan masyarakat.

Kompetensi multikultural konselor menjadi bagian penting dalam memberikan layanan konseling (Greene, 2018). Integrasi muatan *parebasan madura* akan menambah keberagaman konseling multikultural yang sudah ada. Konseling berbasis kearifan lokal sangat diharapkan, melihat permasalahan peserta didik saat yang perlu diinternalisasikan dengan nilai budaya sebagai karakter dan nilai yang khas sesuai dengan latar belakang budayanya Hidayah (2017). Selain itu, Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal diasumsikan dapat merangsang aktivitas berpikir siswa (Marni et al., 2020). Selanjutnya, Integrasi *parebasan* dalam konseling naratif membuat siswa lebih mampu dalam membuat cerita baru sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam model pengembangan ini adalah (Akker et al., 2006). Model pengembangan AKKER terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) Studi pendahuluan, yang berupa pengumpulan kebutuhan pengembangan, studi pustaka terkait konseling naratif dan *parebasan madura* dan wawancara guru BK di sekolah sebagai praktisi bimbingan dan konseling; (2) Pengembangan produk berupa konseptual konseling naratif dan *parebasan madura* yang disusun dalam produk panduan; (3) Penilaian produk dan validasi ahli buku panduan konseling. Ketiga tahap pengembangan ini disesuaikan dengan tujuan dalam penelitian yaitu validasi hasil produk pengembangan konseling naratif bermuatan *Parebhasan Madhura* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Subjek dalam penelitian model pengembangan ini terdiri dari dua ahli materi bimbingan dan konseling, dengan spesifikasi pendidikan Doktor dan telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun. Satu ahli media pembelajaran, dengan spesifikasi keilmuan di bidang media pembelajaran, pendidikan terakhir doktoral, dan telah memiliki pengalaman bekerja selama lima tahun. Satu ahli budaya Madura dengan spesifikasi memiliki latar belakang budaya Madura dan diakui masyarakat sebagai tokoh budaya, dan dua uji pengguna yang merupakan guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas, dengan spesifikasi pendidikan minimal Sarjana dan telah berpengalaman bekerja selama tiga tahun. Pemilihan subjek penelitian ini dipilih secara *subjective sampling* dengan melihat kualifikasi yang telah ditentukan.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam validasi produk pengembangan ini adalah kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan penilaian dari setiap validator dan para calon pengguna. Item dalam kuesioner menggunakan pernyataan tertutup dan terbuka. Penilaian dalam pernyataan tertutup menggunakan skala likert, yaitu skala 1-5 untuk penilaian setiap item. Aspek yang akan di ukur dalam penilaian buku panduan ini adalah aspek ketepatan, kejelasan, kegunaan, dan kemudahan. Selanjutnya, hasil validasi akan di dilakukan analisis data menggunakan indeks validitas Aiken (1980). Penggunaan analisis ini didasarkan pada model perhitungan indeks validitas Aiken yang membandingkan skor dengan rentang skor dan jumlah responden. Perhitungan indeks validitas Aiken memiliki rumus konstan untuk sejumlah responden yang berbeda dalam penilaian. Hasil keseluruhan penilaian ini akan menjadi rangkaian data untuk memperoleh penerimaan dan kelayakan dari buku panduan konseling naratif bermuatan *parebhasan Madhura*.

HASIL

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan hasil bahwa perlunya konseling yang bermuatan kearifan lokal. Kebutuhan ini di paparkan karena konsep-konsep konseling yang masih belum disesuaikan dengan budaya-budaya yang ada di Indonesia, karena pada dasarnya semua pendekatan konseling masih teradopsi dari negara luar. Kebutuhan akan konseling bermuatan kearifan lokal didukung dengan program sekolah yang terintegrasi dengan karakter bangsa. Guru bimbingan dan konseling juga berusaha mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling dengan integrasi karakter bangsa, sehingga adanya konseling bermuatan nilai-nilai budaya setempat dapat menjadi salah satu alat dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Selanjutnya, kebutuhan siswa untuk berpikir lebih terstruktur dalam kehidupan belajar sangat penting. Berpikir secara terstruktur dan sistematis diperlukan agar siswa dapat membuat keputusan lebih tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami. Layanan konseling untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dapat menjadi salah satu layanan untuk memfasilitasi siswa agar lebih tepat dalam bersikap dan mengambil keputusan dalam akademik. Oleh karena itu, perancangan buku panduan konseling naratif bermuatan *parebasan madura* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas sangat dibutuhkan. Buku panduan ini selanjutnya dapat digunakan oleh guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa di sekolah. Produk pengembangan ini berupa buku panduan konseling bermuatan *parebasan madura*. Buku panduan ini memiliki spesifikasi produk yang mempertimbangkan keindahan dan kegunaan. Desain buku panduan berukuran B5, cover buku panduan menggunakan kertas *Art paper* dan isi buku panduan menggunakan kertas HVS. Buku panduan terdiri atas sampul, kata pengantar, daftar isi, dan 4 bab yang merupakan inti dari buku panduan.

Bab 1 yang berisi latar belakang, tujuan, sasaran dan penggunaan, serta cara penggunaan buku panduan. Isian dalam bab 1 ini dipaparkan sebagai pendahuluan kepada pengguna, sehingga memahami rasional, tujuan dan bagaimana penggunaan dari pengembangan panduan ini. Selanjutnya bab 2 berisi kajian teori tentang konsep konseling naratif dan pemaparan *parebasan madura*. Pada bab ini dipaparkan konsep-konsep dasar terkait konseling naratif, manusia sehat dan manusia maladaptif, serta prosedur konseling naratif. Terkait materi *parebasan madura* dipaparkan tentang karakter orang madura, penggunaan *parebasan madura*, dan kalimat-kalimat *parebasan* yang digunakan dalam konseling naratif.

Bagian selanjutnya, bab 3 berisi tahapan konseling naratif bermuatan *parebasan madura*. Tahapan konseling naratif terdiri dari 8 tahap. Setiap tahapan dijadikan sub bab yang lebih detail dan cantumkan juga *parebasan madura* yang digunakan dalam tahapan tersebut. Terakhir bab 4 berisi penilaian evaluasi konselor dalam melaksanakan konseling naratif bermuatan *parebasan madura*. Penilaian evaluasi ini digunakan konselor untuk menilai diri sendiri terhadap konseling naratif bermuatan *parebasan madura* yang telah dilakukan. Akhir dari bagian panduan ini adalah daftar rujukan.

Prototipe buku panduan yang telah jadi selanjutnya dilakukan penilaian kepada validator ahli. Validasi pertama oleh ahli bimbingan dan konseling, hasil validasi isi terkait penyajian dan materi yang dipaparkan dalam buku panduan mendapatkan kesepakatan aiken 0,75 yang menunjukkan bahwa penilaian ahli cenderung konsisten dan sesuai indikator, dikatakan pula bahwa validitas isinya dapat dipertanggungjawabkan atau valid. Selanjutnya didapatkan juga nilai dari validator ahli media pembelajaran, nilai kesepakatan aiken menunjukkan angka 0,64 yang berarti penilaian ahli cenderung konsisten dan sesuai indikator dan memiliki validitas sedang. Kesepakatan aiken berdasarkan validator ahli budaya yaitu 0,58 yang bermakna bahwa hasil penilaian berada pada tingkat validitas sedang. Terakhir nilai kesepakatan aiken sebesar 0,90 berdasarkan hasil penilaian oleh calon pengguna. Hasil kesepakatan aiken calon pengguna menunjukkan bahwa validitas isi sangat valid.

PEMBAHASAN

Hasil penilaian produk pengembangan panduan konseling naratif bermuatan *parebasan madura* menunjukkan bahwa keseluruhan isi panduan valid dan diterima. Penilaian ahli isi atau bimbingan dan konseling menunjukkan penerimaan atas isi dari produk buku panduan. Penilaian ahli budaya menunjukkan penerimaan terhadap konsep dan tata bahasa Madura yang digunakan dalam buku panduan. Penilaian ahli media pembelajaran menunjukkan penerimaan atas format dan penyajian produk sebagai sarana dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Keseluruhan penilaian ahli diperkuat dengan uji calon pengguna yaitu guru bimbingan dan konseling di SMA yang menunjukkan penerimaan terhadap kepraktisan buku panduan sebagai salah satu pedoman dalam memberikan layanan konseling khususnya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Menggunakan keterampilan berpikir kritis membuat seseorang memiliki kerangka acuan yang lebih luas dan mampu merumuskan pendapat sendiri berdasarkan kerangka acuan yang lebih luas (Jeevanantham, 2005). Penerapan strategi berpikir kritis juga dapat mempersiapkan siswa untuk kerasnya kehidupan di sekolah, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing secara ekonomi dalam lingkungan global (Changwong et al., 2018). Berpikir kritis dimotivasi oleh dan didirikan dalam perspektif moral dan nilai-nilai tertentu (Mason, 2008). Seseorang dalam berpikir kritis juga perlu memperhatikan nilai budaya, moral, adat istiadat, dan peraturan dalam lingkungan sekitar. Sehingga pengambilan sikap lebih tepat dan sesuai dengan norma dan etika yang berlaku.

Keterampilan berpikir kritis melibatkan Berpikir kritis didefinisikan pada proses rasional yang melibatkan (misalnya) interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, penjelasan, dan pengaturan diri (Kahlke & Eva, 2018). The American Philosophical Association Delphi Consensus mendefinisikan pemikiran kritis sebagai proses penilaian yang bertujuan dan mengatur diri sendiri. Proses ini memberikan pertimbangan yang beralasan untuk bukti, konteks, konseptualisasi, metode, dan kriteria (Bair & Bair, 2019). Nur Hidayah mengukur aspek berpikir kritis menjadi lima bagian, *arguments, assumptions, deduction, interpretation, and*

Conclusion (AADIK) (Hidayah et al., 2020). Aspek keterampilan berpikir kritis ini menambah valid dari kejelasan dan ketepatan teoritis dalam pengembangan buku panduan.

Subjek dari layanan konseling naratif bermuatan *parebhasan Madhura* adalah siswa SMA. Hal ini dipilih atas dasar kegunaan dari keterampilan berpikir kritis dan kebutuhan keterampilan berpikir kritis. Keadaan kognitif siswa pada masa remaja atau dalam masa belajar di sekolah menengah atas berada pada tahap operasional formal, remaja mulai memiliki kemampuan berpikir secara abstrak, bernalar secara logis, dan kemampuan menarik kesimpulan dari situasi yang dihadapi (Schunk, 2012). Selanjutnya, Conklin (2018) menyatakan bahwa dalam masa remaja siswa terjadi beberapa kali perubahan kognitif yang dapat menjadi waktu yang tepat untuk meningkatkan proses berpikir siswa. Egosentrisme muncul pada diri remaja di mana mereka membandingkan antara kenyataan dan kondisi ideal sehingga mereka sering memperlihatkan cara berpikir yang idealistik (Schunk, 2012) membuat kebutuhan akan keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh siswa remaja.

Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dibutuhkan alat intervensi yang sesuai. Pengembangan dan penelitian ini menggunakan konseling naratif sebagai alat intervensi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penerimaan dalam aspek ketepatan didukung karena konseling naratif memiliki konsep untuk mengidentifikasi, merenung, melihat kesalahan, mensintesis, dan melihat alternatif solusi dalam kehidupan seseorang (Bair & Bair, 2019). Pembahasan dalam konstruksi narasi juga terdapat pengambilan pertimbangan, memikirkan pandangan alternatif, dan mengeksplorasi konstruksi pengetahuan siswa Cooper (2000). Terapi naratif bertujuan untuk mendorong proses konstruktif kognitif siswa, pembicaraan atau cerita yang disampaikan dipandang sebagai sesuatu yang konstruktif, generatif, dan berubah (Dallos, 2001). Menurut konseling naratif manusia dibentuk dan dibangun oleh lingkungan sosial, pengalaman negatif menghasilkan efek negatif dalam kehidupan manusia (Byrne, 2018).

Persepsi tentang diri konseli dan kemampuan untuk berubah sangat dipengaruhi oleh budaya tempat seseorang tinggal (Farouk & Edwards, 2020; Hidayah et al., 2018; Payne, 2006). Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal diasumsikan dapat merangsang aktivitas berpikir siswa (Marni et al., 2020). Aktivitas berpikir yang dimaksud adalah aktivitas keterampilan berpikir, integrasi nilai peribahasa untuk berpikir kritis akan membentuk moral dan kepekaan peserta didik (peduli) terhadap lingkungan sekitar sehingga menjadi generasi yang mampu bersaing dengan tantangan zaman (Aliman et al., 2019). Konsep ini yang menjadi dasar integrasi kearifan lokal dalam pendekatan konseling, yaitu *parebhasan madhura* yang merupakan salah satu alat dalam komunikasi orang Madura. dalam masyarakat juga terdapat penggunaan peribahasa, pepatah-petitih, yang ditujukan untuk memberi pelajaran dan teladan atau falsafah terhadap kehidupan masyarakat (Rifai, 2007).

Parebhasan dalam konseling naratif dapat dijadikan alat dalam proses konseling ini untuk mengarahkan cerita, kisah, pengalaman seseorang dan untuk menegaskan setiap aspek dalam keterampilan berpikir kritis. Di setiap *parebhasan* mengandung nilai yang merupakan kandungan dari aspek berpikir kritis. Oleh karena itu, penggunaan *parebhasan* dapat memberikan wawasan tentang peristiwa atau kepribadian dan dapat menjelaskan sudut pandang lain, dalam *parebhasan* juga mengandung struktur berpikir yang digunakan dalam membangun suatu pemikiran (Asimeng-Boahene, 2009). Pemikiran yang dimaksud dalam hal ini adalah konteks berpikir kritis. *Parebhasan Madhura* yang digunakan sebagai klarifikasi nilai dalam prosedur konseling naratif membantu guru BK untuk lebih mudah mengarahkan proses berpikir siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan siswa.

SIMPULAN

Validitas teoritik dalam penelitian ini menunjukkan penerimaan atas kelayakan buku panduan konseling naratif bermuatan *parebhasan Madura* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA. Hasil penilaian dalam penelitian ini memenuhi aspek ketepatan, kejelasan, kegunaan, dan kemudahan dalam segi materi/isi teoritik bimbingan dan konseling, konsep/materi *parebhasan Madhura*, media pembelajaran, dan segi praktisi oleh guru Bimbingan dan konseling di sekolah. Selanjutnya, buku panduan ini dapat digunakan oleh para praktisi di Madura sebagai salah satu panduan dalam memberikan layanan konseling.

DAFTAR RUJUKAN

- Abels, P., & Abels, S. L. (2001). Understanding cognitive therapy: A Guidebook for the Social Worker. In *Practitioner* (Vol. 241, Issue 1562). Springer Publishing Company, Inc.
- Aiken, L. R. (1980). Content Validity and Reliability of Single Items or Questionnaires. *Undefined*, 40(4), 955–959.
- Akker, J. van den, Gravemeijer, K., McKenney, S., & Nieveen, N. (2006). Educational Design Research. In *Educational Design Research*. Routledge.
- Aliman, M., Budijanto, Sumarmi, & Astina, I. K. (2019). Improving environmental awareness of high school students' in Malang city through earthcomm learning in the geography class. *International Journal of Instruction*, 12(4), 79–94.
- Asimeng-Boahene, L. (2009). Educational Wisdom of African Oral Literature: African Proverbs as Vehicles for Enhancing Critical Thinking Skills in Social Studies Education. *International Journal of Pedagogies and Learning*, 5(3), 59–69.
- Bair, R., & Bair, B. T. (2019). *Applying Narrative Technique and Student-Generated Media to Promote Critical Thinking and Student Agency for Online Learners* (pp. 131–139). Springer, Singapore.
- Byrne, J. (2018). *How to Write a New Life for Yourself: Narrative therapy and the writing solution* (The E-CENT). ECENT Institute Publications.

- Changwong, K., Changwong, A., & Sisan, B. (2018). Critical thinking skill development: Analysis of a new learning management model for Thai high schools. *Journal of International Studies*, 11(2), 37–48.
- Conklin, H. G. (2018). Caring and Critical Thinking in the Teaching of Young Adolescents. *Theory into Practice*, 57(4), 289–297.
- Cooper, N. J. (2000). The use of narrative in the development of critical thinking. *Nurse Education Today*, 20(7), 513–518.
- Dallos, R. (2001). ANT-Attachment Narrative Therapy. In *Journal of Family Psychotherapy* (Vol. 12, Issue 2).
- Farouk, S., & Edwards, S. (2020). Narrative counselling for adolescents at risk of exclusion from school. *British Journal of Guidance and Counselling*.
- Hidayah, N., & Ramli, M. (2017). Need of Cognitive-Behavior Counseling Model Based on Local Wisdom to Improve Meaning of Life of Madurese Culture Junior High School Students. *Proceedings of the 3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017)*, 301–307.
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2018). Modeling Technique on Madurese Culture Based on Bhupa' Bhabu' Ghuru Rato' Values Authors. *International Conference on Education and Technology (ICET 2018)*, 38–41.
- Hidayah, N., Ramli, M., Mappiare-At, A., Hanafi, H., Yuliana, A. T., Kurniawan, N. A., & Eva, N. (2020). Developing Critical Thinking Skills Test In Indonesia-Palarch's. *Journal of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(3), 815.
- Jeevanantham, L. S. (2005). Why teach critical thinking? *Africa Education Review*, 2(1), 118–129.
- Kahlke, R., & Eva, K. (2018). Constructing critical thinking in health professional education. *Perspectives on Medical Education*, 7(3), 156–165.
- Marni, S., Aliman, M., Septia, E., & Alfianika, N. (2020). *Minangkabau Proverb: Stimulating High School Students' Critical Thinking and Spatial Thinking. 1*, 660–666.
- Mason, M. (2008). Critical Thinking and Learning. In *Critical Thinking and Learning*. Blackwell Publishing.
- Misnadin. (2012). Nilai-Nilai Luhur Budaya Dalam Pepatah--Pepatah Madura. *ATAVISME*, 15(1), 75–84.
- Payne, M. (2006). *Narrative Therapy: An Introduction for Counsellor 2nd Edition*. SAGE Publications Ltd.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura Pembawaan, perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Pilar Media.
- Sadik, A. S. (2017). *Modul Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan: Mata Pelajaran Bahasa Madura SD*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sinaga, J. D. (2017). Konseling Postmodern: Solusi Efektif Mengatasi Permasalahan Anak Zaman. *International Conference and Workshop on School Counseling*, 19–23.
- Tarragona, M. (2008). Postmodern/Poststructuralist Therapies. In *Twenty-First Century Psychotherapies Contemporary Approaches to Theory And Practice* (pp. 167–205). John Wiley & Sons, Inc.
- Ulfseth, L. A., Josephsson, S., & Alsaker, S. (2015). Meaning-Making in Everyday Occupation at a Psychiatric Centre: A Narrative Approach. *Journal of Occupational Science*, 22(4), 422–433.
- Winiasih, R., Ashadi, & Mulyani, B. (2018). Kontribusi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Memori Terhadap Prestasi Belajar Ikatan Kimia pada Siswa Kelas X SMAN 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 7(1), 137.